

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gairah seksual atau juga disebut libido merupakan keadaan motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas seksual (Pfaus, 2009). Adanya gairah seksual sangat penting karena merupakan salah satu faktor sehat dari alat reproduksi. Keberlangsungan hubungan suami istri sangat dipengaruhi oleh kepuasan dalam seks. Beberapa kebutuhan yang paling penting yang mendorong manusia untuk hidup berkeluarga pada umumnya adalah kebutuhan materi, seksual, dan psikologis (Mappiare, 1983).

Beberapa pasangan suami istri sering terdapat pada kondisi tidak tercapainya keharmonisan dalam rumah tangga. Tingkat kegembiraan dan kepuasan didalam kehidupan seks bisa dijadikan sebagai barometer hubungan suami istri (Niswati, 2011). Penurunan gairah seksual merupakan suatu faktor yang menyebabkan perselisihan dalam hubungan antara suami dan istri. Masalah tersebut sangat berpengaruh dalam terjadinya perceraian.

Penyebab menurunnya gairah seks antara lain yaitu permasalahan pada pria yaitu dalam ejakulasi dan disfungsi ereksi (NHS, 2020). Salah satu cara mengatasi menurunnya gairah seksual yaitu dengan menggunakan afrodisiaka. Afrodisiaka yaitu diartikan sebagai agen makanan atau obat yang membangkitkan gairah seksual (Singh et al., 2012). Pengobatan untuk meningkatkan gairah seksual dapat dilakukan dengan pengobatan modern maupun Pengobatan tradisional. Pengobatan modern yang banyak digunakan yaitu sildenafil. Sildenafil merupakan salah satu senyawa yang digunakan sebagai pengobatan disfungsi ereksi dan atau sering disebut sebagai anti impotensi golongan inhibitor fosfodiesterase (Sumiati et al, 2017). Penggunaan sildenafil yang tidak sesuai dan tanpa pengawasan medis akan mengakibatkan munculnya efek yang tidak diinginkan. Dikarenakan penggunaan yang tidak sesuai dan tanpa pengawasan medis terhadap ketepatan indikasi, ketepatan dosis, dan durasi pengobatan dapat mengakibatkan timbulnya kontraindikasi, seperti berinteraksi dengan obat lain yang sedang dikonsumsi atau efek lain kepada tubuh yang tidak diharapkan sebelumnya. Efek samping yang muncul dari pemberian sildenafil adalah sakit kepala, pusing, dispepsia, potensi penyebab abnormalitas penglihatan seperti meliputi penglihatan kabur, bayangan warna yang

tampak berbeda, sensitif terhadap cahaya, nyeri pada organ saluran kemih, urin yang keruh atau berdarah, peningkatan frekuensi berkemih (Sweetman, 2009).

Banyaknya efek dari pengobatan modern tersebut, beberapa orang mulai beralih dengan menggunakan obat tradisional seperti menggunakan herbal yang memiliki sifat afrodisiak. WHO mengatakan bahwa 80% dari populasi Asia dan Afrika mengandalkan terapi pengobatan tradisional sebagai metode utama pengobatan kondisi gangguan seksual. Beberapa contoh tumbuhan yang telah dibuktikan secara ilmiah sebagai afrodisiak antara lain jahe merah (Wardani dan Santoso, 2017; Qureshi, 1988) dan purwoceng (Anonim, 2016; Taufiqurrachman, 1999).

Jahe merah (*Zingiber officinale* var *rubrum*) telah termasuk tanaman yang memiliki efek dapat meningkatkan dan melancarkan peredaran darah di tubuh (Okonta et al., 2008). Peningkatan sirkulasi darah dapat meningkatkan kemungkinan sirkulasi darah ke alat kelamin dan menyebabkan terjadinya ereksi (Silalahi, 2005). Senyawa yang terkandung pada jahe merah yang memberikan efek afrodisiak antara lain alkaloid, saponin, flavonoid dan minyak atsiri (Primandani, 2012). Pemanfaatan jahe sebagai afrodisiak sangat efektif karena jahe mudah untuk dibudidayakan di halaman rumah.

Tanaman lain yang juga memiliki efek afrodisiak yaitu purwoceng (*Pimpinella pruatjan* L). Purwoceng telah dilakukan penelitian oleh Suhartinah (2011) memperoleh hasil bahwa infus dari tanaman purwoceng herba mempunyai efek spermatogenesis dan efek afrodisiaka pada tikus putih jantan galur wistar. Berdasarkan penelitian lain oleh Taufiqurrachman (1999) diketahui bahwa ekstrak purwoceng sebanyak 50 mg (setara dengan 375 mg serbuk) diketahui dapat meningkatkan kadar LH (*Luteinizing hormone*) dan hormon testosteron pada hewan coba dibandingkan dengan kontrol (tanpa dilakukan pemberian ekstrak) pada tikus Sprague Dawley.

Formulasi suatu sediaan farmasi terdapat tiga macam bentuk sediaan obat yaitu sediaan cair, sediaan semipadat, dan sediaan padat. Pada penelitian ini, peneliti memilih bentuk sediaan sirup dengan kombinasi jahe merah dengan purwoceng. Sirup merupakan salah satu produk olahan cair yang banyak dikonsumsi masyarakat. Sirup dalam sediaan farmasi adalah formulasi pekat yang dibuat dari gula maupun bahan pengganti gula yang mengandung atau tidak mengandung bahan tambahan, perasa, dan bahan aktif sebagai obat (Ansel, et al., 2005). Pemilihan sediaan sirup dikarenakan bahwa sediaan sirup memiliki kelebihan pada absorpsi dalam saluran cerna yang lebih cepat dibandingkan bentuk sediaan suspensi atau padat, sehingga dapat lebih cepat tercapainya efek terepeutik (Ansel et al., 2014).

Berdasarkan pemanfaatan kedua jenis tanaman yang telah dipaparkan sebelumnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang sirup kombinasi ekstrak rimpang jahe merah dan ekstrak akar purwoceng sebagai peningkat gairah seksual atau afrodisiaka yang diberikan secara *in vivo* pada mencit (*Mus musculus*). Kombinasi jahe merah dengan purwoceng diharapkan dapat dicapai efek yang lebih efektif dan cepat tercapai. Dengan mempertimbangkan kombinasi tersebut maka efek afrodisiaka akan dapat dicapai dengan meningkat dan melancarnya peredaran darah di tubuh oleh jahe merah serta meningkatnya kadar LH (*Luteinizing hormone*) dan hormon testosteron oleh purwoceng. Kombinasi tersebut selain memiliki efek afrodisiaka juga karena banyak dijumpai di masyarakat dan budidayanya yang mudah. Diharapkan dengan adanya kombinasi ekstrak ini dapat meningkatkan efektivitas sebagai afrodisiaka dan dapat diterima oleh kalangan pria dewasa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas aktivitas afrodisiaka yang dihasilkan dari sirup kombinasi ekstrak rimpang jahe merah (*Zingiber officinale* var *rubrum*) dengan ekstrak akar purwoceng (*Pimpinella pruatjan* L) yang diberikan secara *in vivo* pada mencit jantan?
2. Berapakah perbandingan dosis terbaik sediaan sirup kombinasi ekstrak rimpang jahe merah (*Zingiber officinale* var *rubrum*) dengan ekstrak akar purwoceng (*Pimpinella pruatjan* L) untuk meningkatkan aktivitas afrodisiaka?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui aktivitas afrodisiaka dari sirup kombinasi ekstrak rimpang jahe merah (*Zingiber officinale* var *rubrum*) dengan ekstrak akar purwoceng (*Pimpinella pruatjan* L) secara *in vivo* pada mencit jantan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh pemberian sirup kombinasi ekstrak rimpang jahe merah (*Zingiber officinale* var *rubrum*) dengan ekstrak akar purwoceng (*Pimpinella pruatjan* L.) terhadap aktivitas afrodisiaka
2. Mengetahui dosis terbaik pada sediaan sirup kombinasi ekstrak rimpang jahe merah (*Zingiber officinale* var *rubrum*) dengan ekstrak akar purwoceng (*Pimpinella pruatjan* L.) yang memiliki aktivitas afrodisiaka.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan diperoleh data ilmiah mengenai aktivitas afrodisiaka dari sirup kombinasi ekstrak rimpang jahe merah (*Zingiber officinale* var *rubrum*) dan ekstrak akar purwoceng (*Pimpinella pruatjan* L) secara *in vivo* pada mencit jantan sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan obat tradisional dengan khasiat yang aman.